

KULTUS DAN FUNDAMENTALISME

Oleh Nurcholish Madjid

Gejala pencarian makna hidup dalam keadaan bingung merupakan gejala yang sangat umum akhir-akhir ini di seluruh dunia. Kultus-kultus seperti di Amerika (konon tidak kurang dari 3000-an), Eropa, India, Jepang, juga mungkin di Indonesia, harus dibaca sebagai usaha individu-individu yang dalam keadaan setengah putus asa mencari makna dan tujuan hidup. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan sangat rawan indoktrinasi, para penganut kultus mudah sekali diarahkan oleh pemimpin karismatikanya melakukan apa saja yang dianggap menjamin atau mempercepat perolehan mereka kepada keselamatan.

Sejak dari bunuh diri massal di Guyana oleh pimpinan dan anggota kultus People's Temple, kemudian ajaran seks bebas Baghwan Shri Rajneesh (yang konon merenggut jiwa sang guru karena AIDS), lalu pembakaran diri para penganut kultus Branch Davidian di Waco, Texas, Amerika, sampai kepada penyebaran gas beracun di sistem kereta bawah tanah Tokyo oleh pengikut Soko Asahara yang menghebohkan itu, kita melihat usaha yang penuh keputusan dalam mencari keselamatan — juga identitas diri — dalam masyarakat yang semakin membingungkan (bagi mereka).

Adanya fenomena ini, di satu pihak membuat kita merasa bersimpati kepada perjuangan mereka mencari makna hidup dengan kira-kira kemungkinan menunjukkan jalan yang benar, tetapi di pihak lain kita pun harus mewaspadaai gejala-gejala kultus

ini sebagai penyakit sosial yang berbahaya, dan mengancam setiap generasi yang kehilangan identitas diri.

Permasalahan ini menjadi kompleks, karena kelompok-kelompok kultus itu menolak untuk disebut “kultus,” apalagi jika dengan jelas dikualifikasi sebagai sesat. Masing-masing kultus ini mengaku diri sebagai benar, malah benar sendiri (*self rightlous*). Sebagian lagi malah mengaku sebagai bentuk ajaran dan amalan keagamaan yang benar dalam lingkungan agama mapan — yang bercorak Islam akan mengaku sebagai “Islam sejati” misalnya, begitu pula yang bercorak Kristen, Budhisme, Hinduisme dan seterusnya. Karena itu penggunaan istilah “kultus” selamanya bersifat ejekan, sehingga penggunaannya pun sering bersifat kontra produktif.

Secara sosiologis, suatu gejala dapat dikatakan kultus jika terdapat ciri-ciri seperti pemusatan ketaatan kepada seorang pemimpin karismatik, gaya ketaatan yang eksekutif dan fanatik, sikap-sikap eksklusif dan tertutup, pandangan yang anti-sosial, dan adanya janji keselamatan yang gampang, sederhana, dan langsung.

Justru karena efek sosialnya yang umumnya negatif itu, maka kultus harus dicegah penyebarannya meskipun tidak mungkin dilarang, bahkan tidak perlu. Paling tidak perlu disebarkan kepada masyarakat luas adanya bahaya kultus itu, dengan kerjasama antara agama-agama baku, dengan usaha bersama mencari genuinitas agama-agama itu (terutama dalam hal etika sosial bersama, misalnya). Dan ini pun sekaligus dapat menjadi basis adanya kerukunan dan persatuan.

Di Amerika, misalnya, sebagai negeri yang paling parah dilanda oleh gerakan-gerakan kultus keagamaan dan fanatisisme lain (antara lain gerakan Neo-Nazi), usaha membendung kultus dilakukan dengan menyebarkan informasi seluas mungkin tentang ciri dan bahaya kultus itu. Untuk tujuan tersebut suatu organisasi telah dibentuk di Chicago, bernama CAN (Cult Awareness Network).

Lebih ringan dari gejala kultus di atas, tetapi mirip-mirip bahayanya, ialah gejala fundamentalisme. Apa pun makna perkataan itu, termasuk penggunaannya yang sering sembarangan oleh dunia

pers, tetap tidak dapat diingkari adanya gejala dalam masyarakat agama mana pun berupa pola penghayatan agama standar yang eksekutif dengan dampak-dampak seperti yang diperlihatkan oleh kultus. Karena “bungkusnya” yang tetap “resmi” dan “standar” keagamaan itu, fundamentalisme sebagai gerakan umumnya berhasil membesar dan meluas, lebih besar dan lebih luas daripada gerakan kultus. Dan karena volume gerakannya ini, ditambah dengan mudahnya gerakan yang penuh antusiasme ini bergeser sehingga dapat mengambil bentuk-bentuk tidak murni keagamaan tetapi politik, maka “fundamentalisme” dapat menjadi penghalang yang cukup besar untuk kerukunan hidup antarumat beragama. Apalagi, sesuai dengan namanya, suatu gerakan fundamentalis dekat sekali kepada absolutisme, yang pada urutannya akan bersifat eksklusif.

Karena itu untuk mengatasi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme, sementara seruan kembali kepada Kitab dan Sunnah yang sudah dikemukakan oleh banyak kalangan cendekiawan Muslim, itu harus diteruskan dan bahkan dipertegas, pemaknaannya pun perlu diarahkan kepada bagian-bagian dari Kitab dan Sunnah yang lebih prinsipil yang beberapa di antaranya pasti berpengaruh besar kepada bidang kerukunan antarumat beragama.

Misalnya, dari Kitab Suci al-Qur'an adalah amat relevan dan patut dikembangkan teologi dari pernyataan Tuhan, bahwa Dia melindungi agama-agama (yang menyiratkan pengakuan akan makna atau signifikansi kehadiran agama-agama), dalam firman yang terjemahnya,

“Kalaupun seandainya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti hancurlah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid yang dalam bangunan-bangunan itu banyak disebut nama Allah,” (Q 22:40).

Tentang segi konsekuensial ayat ini, boleh dikatakan bahwa banyak orang Islam di Indonesia “tidak tahan” memahami ayat suci ini menurut apa adanya, karena terselip adanya pengakuan

akan keabsahan agama-agama lain. Dan jika diteruskan dengan pandangan para ulama klasik maupun modern seperti al-Baghdadi, Rasyid Ridla dan Abdul Hamid Hakim (tokoh Sumatra Thawalib dari Padangpanjang), agama-agama yang dilindungi oleh Tuhan — dengan Sunnah-Nya yang berupa “*check and balance*” antara manusia itu — mencakup juga Zoroastrianisme, Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain.

Contoh lain yang kini sangat relevan untuk dipahami kembali oleh para pemeluk Islam ialah apa yang dicerminkan dari kisah tentang datangnya delegasi Kristen dari Najran ke Madinah di zaman Nabi *saw*, ketika mereka meminta tempat untuk mengadakan kebaktian dan dipersilakan Nabi *saw* untuk menggunakan masjid beliau. Atas dasar kejadian itu maka para ulama, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyah, misalnya, membolehkan orang non-Muslim itu untuk masuk masjid dan kalau perlu, tanpa dijadikan kebiasaan melakukan kebaktian atau ibadat menurut agama mereka dalam masjid, dengan disaksikan oleh orang-orang Islam.

Karena itulah dahulu, mendiang Prof. Hamka, sering dengan ramah mempersilakan turis-turis asing yang ingin mengetahui masjid untuk masuk ke rumah ibadat itu, dan mendengarkan keterangan tentang apa makna masjid dan fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan sebagian dari umat Islam Indonesia yang lain, karena tidak tahu ajaran agamanya sendiri secara lebih lengkap baik yang ada dalam Kitab Suci maupun Sunnah Nabi sikapnya ialah menghalangi, kalau tidak malah melarang sama sekali, orang-orang non-Muslim masuk masjid.

Semua pandangan-pandangan yang terbuka yang dibangun atas dasar teks Kitab Suci dan Sunnah, yang biasa kita sebut pandangan “Islam inklusif” ini, kiranya dapat menjadi pencegah yang sangat efektif menghadapi bahaya-bahaya kultus dan fundamentalisme yang sekarang ini tampaknya sedang memasuki segi-segi dari kehidupan keagamaan masyarakat kita. [❖]